

# WASPADA

Harian Umum Nasional Terbit Sejak 11 Januari 1947. Pendiri: H. Mohd. Said (1905 - 1995), Hj. Ani Idrus (1918 - 1999)  
ISSN: 0215-3017

SENIN, Legi, 27 April 2015/8 Rajab 1436 H ● No: 24919 Tahun Ke-68 ● Terbit 24 Halaman

## WAWASAN KOMUNIKASI ISLAM

### Komunikasi Semut

Oleh Abdul Karim Batubara

(Mahasiswa Pascasarjana Komunikasi Islam UIN SU)

TULISAN ini berangkat dari kisah Nabi Sulaiman AS dengan para tentara Semut. Dalam Alquran ada sebuah surat yang dinamakan surat semut (An-Naml: 18) yang didalamnya disebutkan cerita bahwa ketika nabi Sulaiman bersama tentaranya sampai di lembah semut (*Wadi Naml*), Raja semut menyuruh rakyatnya supaya masuk ke dalam sarang masing-masing, supaya jangan terinjak oleh Sulaiman dan tentaranya sedang mereka tiada menyadari.



Semut adalah salah satu hewan yang diciptakan Allah SWT yang memiliki keunikan-keunikan yang bisa menjadi ibrah bagi manusia dalam kehidupannya. Salah satu keunikan dalam kehidupan semut adalah proses komunikasinya. Makhluk-makhluk kecil memiliki sistem komunikasi yang sangat canggih dan mendorong setiap aspek kehidupan masyarakat mereka.

Dalam artikel di majalah *National Geographic*, dijelaskan bahwa dalam kepala semut terdapat organ-organ indra majemuk, besar dan kecil, untuk menangkap isyarat visual dan kimiawi yang vital bagi koloni, yang mungkin terdiri atas sejuta lebih pekerja, yang semuanya betina. Otaknya mengandung setengah juta sel saraf; matanya majemuk, antenanya berfungsi sebagai hidung dan ujung jari. Tonjolan di bawah mulut menjadi indra pengecap; bulu menjadi indra peraba.

Harun Yahya menambahkan bahwa sistem komunikasi, makhluk kecil ini memiliki hormon yang luar biasa. Mereka mempunyai dua jenis hormon yaitu feromon dan alomon. Feromon adalah isyarat kimiawi yang mereka gunakan untuk komunikasi dalam satu genus yang sama, sedangkan alomon digunakan untuk komunikasi antar genus. Kedua hormon ini juga memiliki peran sebagai penjejak untuk menunjukkan jalan menuju sumber makanan.

Semut memiliki berbagai bentuk komunikasi seperti kimiawi, bunyi, bau koloni, dan sentuhan yang kesemuanya itu memiliki fungsi masing-masing. Salah satu bentuk komunikasi yang menarik kita analisis adalah bentuk sentuhan.

Komunikasi semut dengan bersentuhan antena dalam memelihara organisasi intrakoloni membuktikan penggunaan bahasa antena dalam arti sepenuhnya. Kemampuan semut untuk memahami keinginan semut lain melalui sentuhan antena pendek ini menunjukkan bahwa semut mampu, dapat dikatakan, berbicara di antara mereka. Isyarat antena semut yang dilakukan dengan bersentuhan ini digunakan untuk berbagai tujuan, misalnya dimulainya makan, ajakan, dan pertemuan sosial agar teman-teman sesarang saling mengenal. Gerakan ajakan ini sangat jelas dalam beberapa spesies semut (*Hypoponera*). Saat dua ekor pekerja bertemu berhadapan, semut pengajak memiringkan kepalanya ke samping 90 derajat dan menyentuh bagian atas dan bawah kepala temannya dengan antena. Semut yang diajak menanggapi dengan cara yang sama. Saat semut menyentuh tubuh teman sarangnya, tujuannya bukanlah memberi informasi, melainkan memperoleh informasi dengan mendeteksi zat kimia yang disekresi.

Studi tentang sentuh-menentuh disebut haptika (*haptics*). Haptika adalah bidang yang mempelajari sentuhan sebagai komunikasi non verbal. Sentuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, bertepuk tangan, berciuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negatif.

Komunikasi melalui sentuhan semut sebenarnya juga dilakukan oleh manusia. Perbuatan anak yang menyalami dan mencium pipi orang tua dengan lembut, seorang istri mencium istri mencium tangan suaminya, anak murid mencium tangan gurunya, seorang suami memegang ubun-ubun istrinya serta mendoakanya ketika malam pertama, semua itu merujuk pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional dan bentuk penghormatan. Komunikasi sentuhan yang mempunyai nilai-nilai ibadah haruslah kita pertahankan walaupun ada kekhawatiran bahwa tradisi komunikasi sentuhan tersebut sudah mulai ditinggalkan dengan munculnya media-media teknologi yang bisa menggantikan peran tradisi komunikasi sentuhan tersebut.

Fenomena di atas menggugah akal manusia untuk memperhatikan atau meneliti bagaimana kerapian dan pengaturan serta sistem pesan-pesan komunikasi yang dianugerahkan Allah kepada semut. Semut yang menggunakan bentuk komunikasi yang kompleks menunjukkan bagaimana ia mampu memimpin dan mengatur urusannya secara baik.